

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Aktiva yang sifatnya paling likuid dan dapat dipakai secara langsung untuk mendanai segala jenis kebutuhan perusahaan adalah kas. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2015:354) kas digambarkan sebagai pusat dari kehidupan bagi setiap perusahaan karena kas merupakan bentuk aktiva yang paling lancar. Menurut Gill dan Shah (2012) “*Cash holding is defined as cash in hand or readily available for investment in physical asset and to distribute to investor*”. Artinya, *cash holding* didefinisikan sebagai kas ditangan atau tersedia untuk diinvestasikan pada aset fisik dan dibagikan kepada investor atau lebih dikenal dengan istilah *cash and equivalent cash*. Galen Sher (2014:6) berpendapat bahwa *cash holding* yaitu adanya biaya peluang untuk mengalokasikan aset ke kas, yang mencegah perusahaan mengalokasikan semua asetnya ke kas.

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan tahun 2018 pasal 2, “kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro (demand) deposit. Setara kas (*cash equivalent*) adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan”.

*Cash holding* ini merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan keuangan kas suatu perusahaan. Penentuan tingkat *cash holding* perusahaan merupakan hal yang sangat perlu dilakukan karena kas merupakan elemen modal kerja yang paling tinggi. Menahan kas dengan jumlah yang besar memberikan keuntungan seperti terjaganya posisi perusahaan dalam peringkat kredit (*credit rating*), dan dapat membiayai kebutuhan akan kas tak terduga

(*unexpected expenses*). Selain memiliki keuntungan, perusahaan yang memegang kas dengan jumlah yang besar juga mendapatkan kerugian hal itu mungkin terjadi karena kas bersifat *idle fund*, artinya kas tidak akan memberikan pendapatan apabila hanya disimpan. Selain itu, kas juga dapat berkurang karena adanya pengaruh pengenaan pajak. Oleh karena itu, seorang manager keuangan harus memiliki manajemen kas yang baik dalam upaya menjaga keseimbangan jumlah kas yang ada. Manajemen kas merupakan suatu sistem pengelolaan perusahaan yang mengatur arus kas untuk mempertahankan likuiditas perusahaan serta memanfaatkan *idle fund* dan perencanaan kas (Kasmir, 2016).

Ada beberapa fenomena yang terjadi mengenai *cash holding* diantaranya adalah PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2015 menjual dua anak usaha yaitu PT Nissinmas dan China Minzhong Food Corporation Limited (CMFC) akibat kekurangan kas untuk memenuhi kegiatan operasional dan melunasi kewajibannya. INDF melepas 11,72 juta saham atau 49% saham Nissinmas kepada Nissin Foods Holdings Co. Ltd. Direktur merangkap Sekretaris Perusahaan INDF Werianty Setiawan mengungkapkan, kinerja operasional Nissinmas mengalami kerugian karena banyaknya produk kompetitor di pasar. Sehingga INDF memandang perlu ada ekspansi dan inovasi yang membutuhkan tambahan investasi dari pemegang saham. Kasus lain terjadi pada tahun 2018 dimana PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) kembali gagal menunaikan kewajibannya membayar bunga obligasi yang semestinya akan jatuh tempo. Posisi kas dan setara kas perusahaan per tanggal 26 Juni 2018 belum memadai untuk membayar bunga obligasi yang akan jatuh tempo 19 Juli 2018. Sebelumnya, Tiga

Pilar juga telah gagal membayar bunga atas Obligasi TPS Food I/2013 senilai Rp 30,75 miliar, dan *fee* ijarah atas Sukuk Ijarah TPS Food I/2013 senilai Rp 15,37 miliar. Dua surat utang yang dengan total nilai Rp 46,12 miliar harunya dibayar Tiga Pilar pada 5 Juli 2018.

Dari fenomena tersebut disimpulkan bahwa beberapa perusahaan belum mampu mempertahankan tingkat likuiditasnya. Salah satu cara untuk mempertahankan likuiditas perusahaan adalah dengan melakukan *cash holding*. Likuiditas mengacu pada kemampuan sebuah perusahaan untuk membayar kewajiban atau hutang jangka pendeknya. Kas sebagai aktiva paling likuid, dapat digunakan dengan mudah untuk melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Selain itu, kas juga merupakan aktiva yang paling likuid yang berfungsi sebagai penggerak operasi rutin suatu perusahaan. Keberadaan kas dalam sebuah perusahaan sangat penting karena tanpa adanya kas aktivitas perusahaan tidak dapat berjalan, sehingga perusahaan harus menjaga jumlah kas agar sesuai dengan kebutuhan. Oleh sebab itu, karena pentingnya mengatur (*manage*) jumlah kas yang optimal bagi perusahaan menumbuhkan perhatian dari berbagai kalangan baik para eksekutif, analis, dan investor terhadap penahanan kas (*cash holding*) (William dan Fauzi, 2013).

Selain itu, menurut Menteri Perekonomian Indonesia, Sri Mulyani, di tahun 2018, ekonomi global sedang dalam kondisi menantang. Hal tersebut disebabkan oleh kebijakan moneter Amerika Serikat, adanya perang dagang, dan semakin mengetatnya likuiditas. Kondisi ini menyebabkan ketidakpastian untuk banyak negara, termasuk Indonesia. Kesulitan di Indonesia ditandai dengan semakin

melemahnya rupiah terhadap dolar AS, dimana rupiah terdepresiasi 7,7%. Ada banyak penyebab ketidakpastian ekonomi tersebut. Namun, ketatnya likuiditas adalah penyebab yang paling menantang saat ini. Hal ini menunjukkan pentingnya likuiditas dengan adanya kas dan aset setara kas bagi keberlangsungan perusahaan dan daya tahannya dalam menghadapi krisis dan ketidakpastian ekonomi. Salah satu upaya perusahaan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan mengoptimalkan *cash holdings*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ivone Margaretha dan Sofia Prima (2020), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *profitabilitas*, *leverage*, dan *capital expenditure* memiliki pengaruh terhadap *cash holding*, sementara *firm size* tidak memiliki pengaruh terhadap *cash holding*. Penelitiannya menggunakan *profitabilitas*, *leverage*, *capital expenditure*, dan *firm size* sebagai variabel independennya. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan *female executive*, *CEO power*, *corporate governance*, *tax avoidance* sebagai variabel independennya dan *dividend payment* sebagai moderasi. Alasan peneliti menggunakan variabel-variabel tersebut sebagai variabel independen karena variabel-variabel tersebut merupakan rujukan yang diberikan peneliti sebelumnya. Selain itu, peneliti juga menambahkan variabel non-keuangan untuk memperluas pengujian penelitian dan melihat pengaruhnya terhadap variabel dependen.

Tolok ukur tingkat *cash holding* dalam suatu perusahaan dapat digambarkan dengan membagi kas yang tersedia dalam suatu perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Ferreira dan Vilela (2004: 303) kegunaan tersedianya kas yaitu meminimalisir peluang terjadinya kemunduran kondisi

keuangan bila sewaktu-waktu mengalami kerugian yang tidak terprediksi, sedangkan menurut Amalia, Arfan, dan Saputra (2018: 312) memegang kas dalam suatu perusahaan sebagai bentuk optimalisasi investasi pada saat perusahaan mengalami risiko kesulitan keuangan. Maka dari itu penting bagi perusahaan untuk menjaga tingkat *cash holding* agar berada pada titik yang optimal. Mengingat begitu besar dampak yang terjadi apabila perusahaan melakukan penahanan pada kas maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh *Female Executive*, *CEO Power*, *Corporate Governance* dan *Tax Avoidance* Terhadap *Cash Holding* dengan *Dividend Payment* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka identifikasi masalah ini adalah:

1. Penahanan kas dapat menyebabkan dana kas menganggur sehingga berpengaruh pada kesempatan perusahaan dalam memperoleh tingkat laba yang optimal.
2. Tata kelola perusahaan yang baik mampu menentukan kestabilan pendanaan dimana perusahaan tidak memiliki sifat kecenderungan yang akan menurunkan tingkat *cash holding*.
3. Pembayaran dividen dapat memicu perusahaan untuk mengoptimalkan *cash holding* dengan membagikan kas kepada para pemegang saham.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti hanya membahas mengenai Pengaruh *Female Executive*, *CEO Power*, *Corporate Governance*, dan *Tax Avoidance* Terhadap *Cash Holding* dengan *Dividend Payment* sebagai Moderasi. Objek penelitian yaitu perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi terkait masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *female executive* berpengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?
2. Apakah *CEO power* berpengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?
3. Apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?
4. Apakah *tax avoidance* berpengaruh terhadap *cash holding* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?
5. Apakah *dividend payment* memoderasi pengaruh *female executive*, *CEO power*, *corporate governance*, dan *tax avoidance* terhadap *cash holding* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pengaruh *female executive* terhadap *cash holding* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh *CEO power* terhadap *cash holding* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh *corporate governance* terhadap *cash holding* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh *tax avoidance* terhadap *cash holding* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.
5. Untuk mengetahui bahwa *dividend payment* memoderasi pengaruh *female executive*, *CEO power*, *corporate governance*, dan *tax avoidance* terhadap *cash holding* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana pengaruh *female executive*, *CEO power*, *corporate governance*, dan *tax avoidance* terhadap *cash holding* dengan *dividend payment* sebagai moderasi.

## 2. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya, yang ingin menguji kembali mengenai pengaruh *female executive*, *CEO power*, *corporate governance*, dan *tax avoidance* terhadap *cash holding* dengan *dividend payment* sebagai moderasi.

## 3. Bagi Manajemen Perusahaan, Investor dan Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang pengaruh *female executive*, *CEO power*, *corporate governance*, dan *tax avoidance* terhadap *cash holding* dengan *dividend payment* sebagai moderasi untuk meminimalisir terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dan berdampak terhadap kecurangan yang mungkin akan terjadi di dalam perusahaan.